

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer terpenting dalam masyarakat. Pembentukan keluarga diawali dengan pemilihan jodoh atau yang disebut dengan seleksi jodoh (*mate selection*). Seleksi jodoh merupakan hal yang penting, karena dengan itu sebuah pernikahan akan dianggap dapat memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Pada dasarnya proses seleksi jodoh tergantung dari sistem yang dianut oleh masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat ke masyarakat lainnya.

Jika merujuk pendapat William J. Goode dalam karyanya yang berjudul “Sosiologi Keluarga” (1991:65), cara seleksi jodoh untuk sampai kepada tahap pernikahan yang dipraktikkan oleh masyarakat, diantaranya:

1. Pernikahan pilihan yakni cara penyeleksian yang memberikan kebebasan bagi individu untuk memutuskan pernikahan. Pernikahan bisa saja berdasarkan pilihan individu itu sendiri dengan jatuh cinta kepada lawan jenisnya. Adapun yang termasuk dalam cara ini adalah Sistem Pacaran. Kriteria yang telah dibahas Goode mengenai sistem pacaran adalah faktor yang dipertimbangkan untuk sampai pada tahap keputusan individu adalah faktor cinta. Bagi individu yang berada dalam proses ini, cinta adalah faktor-faktor yang mendahului perkawinan. Namun, bagi orang tua justru cinta dianggap sebagai suatu ancaman terhadap sistem stratifikasi pada banyak masyarakat, dan orang tua memperingatkan untuk tidak

menggunakan cinta sebagai dasar pemilihan jodoh. Selain itu, jumlah yang siap menikah didasarkan pada proses penyaringan dan pergaulan individu itu sendiri. Kemudian, adanya teori saling memenuhi kebutuhan (*The Theory of Complementary Needs*) yang hipotesa intinya adalah:

“Pada pemilihan jodoh, pola kebutuhan pasangan yang satu melengkapi dan bukan sama dengan pola kebutuhan pasangan yang lain.”

Rumus yang digunakan dalam teori ini adalah:

“Orang yang perlu bantuan akan tertarik dengan orang yang ingin dan akan memberikan bantuan.”

Hal lain yang disampaikan oleh Goode adalah adanya kencan dan hubungan yang romantis akan menciptakan keputusan seseorang untuk menikah, serta berakibat pada hilangnya tipe-tipe mahar perkawinan sebagai suatu elemen yang telah melembaga dalam perjanjian nikah.

2. Pernikahan yang diatur yaitu pengaturan peragamaan pola sosial yang khusus diciptakan guna mencegah agar cinta tidak mengganggu pengaturan yang dibuat para tetua. Goode membaginya ke dalam dua bagian, diantaranya:

- a. Pemilihan Jodoh. Pada pola ini, orang tua individu atau anggota keluarga yang lebih tua menyaring dan menemukan calon pasangan. Tentu saja, pola ini juga menerapkan kencan sebagaimana sistem pacaran. Cara penyeleksian ini biasa disebut dengan ‘jenis cari jenis’ dengan kemungkinan bermacam-macam ciri. Pada cara ini, pernikahan dimaksudkan untuk mempererat hubungan keluarga yang tujuannya saling memberikan kebermanfaatan bagi kedua keluarga individu.

Contohnya jika si gadis berasal dari keluarga kaya, keluarganya bergaul dengan keluarga-keluarga kaya lainnya, dan karena kekayaannya ia menguasai 'harga' yang tinggi dalam pasaran pernikahan. Maksudnya, keluarga-keluarga kaya lainnya memandang dia sebagai calon menantu yang baik bagi anak laki-laki mereka. Orang tidak berbakat dan miskin boleh saja menginginkan istri dengan kepribadian yang tinggi, tetapi ia tidak dapat menawarkan sesuatu yang cukup untuk menarik baik si gadis maupun keluarganya untuk memilih dia, karena mereka dapat saja mencari calon suami dengan kualitas yang lebih baik. Kebanyakan pernikahan adalah homogami. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai penelitian, bahwa suami istri cenderung saling menemukan diri dalam kelas sosial mereka sendiri. Tawar menawar dan Homogami didukung oleh berbagai macam peraturan endogami, yakni menikah dalam kelompok, seperti dalam kelompok agama yang sama, kasta, atau bangsa.

- b. Pengendalian Cinta. Pola ini menekankan adanya rangkaian kesatuan yang disebut **pelebagaan cinta** sebagai unsur dalam proses pemilihan jodoh. Hal yang diperhatikan dalam cara ini adalah pasangan ditemukan melalui lingkaran sosial, masyarakat, atau dengan pengadaan iklan mereka di *website* pernikahan maupun koran. Di samping itu, pengawasan yang ketat juga menjadi cara untuk mengendalikan cinta, sehingga orang-orang muda sama sekali tidak diperbolehkan untuk berdua saja, atau berinteraksi secara akrab.

Pemisahan sosial dapat dicapai dengan pemisahan secara fisik umpamanya sistem haram Islam. Di banyak negara Arab tentunya orang-orang desa tidak dapat memisahkan wanita-wanitanya dalam ruang terpisah, tetapi mereka dapat diawasi dengan ketat, dan diharuskan memakai satu diantara berbagai macam-macam cadar yang menyembunyikan muka dan badan mereka dari pandangan. Gadis-gadis Arab Bedouin sebaliknya, pada umumnya diperbolehkan bergaul secara terbatas dengan para lelaki yang siap nikah tetapi mereka tetap diawasi. Di Cina, calon menantu yang baik biasanya dipilih dari keluarga-keluarga di bagian kota lain, atau di desa yang lain. Kebanyakan pemuda yang ditemui seorang gadis adalah marga yang sama dan tentunya tidak dapat dipilih untuk menikah. Gadis-gadis kelas tinggi tentunya dipingit .

Cinta sebagai elemen dalam pemilihan jodoh menjadi unsur penting di semua masyarakat. Seperti penjelasan Goode sebelumnya, bahwa yang sering dipraktikkan oleh masyarakat dalam hal pemilihan jodoh adalah cara seleksi jodoh yang pertama yaitu berdasarkan unsur cinta atau *Choice Marriage*. Sedangkan cara kedua yakni *Arranged Marriage* dengan mengutamakan unsur pelembagaan cinta rupanya masih sebagian kecil saja yang menerapkannya.

Pada masyarakat India misalnya, dalam sebuah artikel yang berjudul “*Why Are So Many Indian Arranged Marriages Successful?*” menjelaskan bahwa pernikahan yang khas modern tersebut bekerja menggunakan bantuan keluarga dengan melakukan pertemuan awal, kemudian individu melakukan kencan dan

tetap dikawal oleh orang tua, hingga akhirnya keluarga dan individu dapat memutuskan ada atau tidaknya sebuah pernikahan. Artikel ini menyebutkan bahwa setidaknya sebanyak 74% dari anak muda India (18-35 tahun) lebih memilih dijodohkan dan sumber lain menyebutkan 90% dari semua pernikahan yang terjadi di India adalah pernikahan yang diatur (<https://www.psychologytoday.com/blog/the-science-behind-behavior/201511/why-are-so-many-indian-arranged-marriages-successful>).

Hal menarik di samping sistem pemilihan jodoh yang hanya diminati oleh sebagian kecil dari masyarakat yang ada adalah sistem pengendalian cinta. Seperti penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa individu menemukan jodoh lewat pihak lain, bisa saja lingkaran sosial, masyarakat, iklan di *website* pernikahan maupun koran tentunya dengan pengawasan yang ketat dan interaksi yang tidak begitu intens. Salah satu model yang mengarah pada sistem pengendalian cinta ini adalah proses *ta'aruf*.

Sebuah buku yang ditulis oleh M. Thobroni dan Aliyah A. Munir (2010:28) mendefinisikan *ta'aruf* dalam arti luas adalah pendekatan, pengenalan dengan calon suami atau istri, bisa menyesuaikan dengan kondisi apapun. Pertemuan bisa dilakukan dimana saja dan dalam kondisi apa saja, dengan syarat tidak ada unsur maksiat dalam pertemuan itu (dalam Pranata, Aji Samba, 2013:35).

Sama halnya dengan Azzam (2010:120) mengartikan konsep *ta'aruf* yaitu 'perkenalan'. Jika dihubungkan dengan pernikahan maka *ta'aruf* adalah proses saling mengenal antara calon laki-laki dan perempuan sebelum proses khitbah

(peminangan) dan pernikahan. Perkenalan ini biasanya selalu dimediasi oleh pihak ketiga, bisa orang tua, guru mengaji, ataupun kakak. Syaratnya adalah pertemuan antara laki-laki dan perempuan ini tidak membicarakan hal-hal yang berada di luar tujuan untuk saling mengenal dengan tujuan yang pasti, yaitu untuk menikah. *Ta'aruf* boleh berbagai macam caranya, misalnya menggunakan proposal, memperkenalkan diri dengan orang tua dan kerabat terdekat, atau bertanya pada lingkungan sekitarnya juga merupakan perkara yang baik, asalkan tidak keluar dari tuntunan Islam. Oleh karena itu, perbincangan dalam *ta'aruf* menjadi sesuatu yang penting sebelum melangkah ke proses berikutnya.

Fenomena menikah melalui proses *ta'aruf* terjadi di kalangan aktivis dakwah Tarbiyah. Maksudnya disini adalah aktivis yang mengikuti kegiatan pembinaan yang didalamnya membahas aspek-aspek keagamaan seperti akidah, akhlak, fiqh, hadits dan lain sebagainya. Pembahasan tersebut disampaikan oleh seorang Guru atau yang disebut dengan *Murabbi* (untuk laki-laki), *Murabbiah* (untuk perempuan) dan murid yang disebut dengan *Mutarabbi* dalam hal ini adalah *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan).

Pada organisasi pergerakan mahasiswa, tarbiyah masuk dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), selain itu mitra gerakan Tarbiyah ini juga merupakan lembaga-lembaga resmi mahasiswa seperti Senat Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Jika dilihat dari segi pemikiran, aktivis dakwah Tarbiyah berafiliasi politik dengan Partai Keadilan

Sejahtera (PKS), hal ini terlihat dari para anggotanya yang mayoritas merupakan simpatisan PKS (Darmawati, 2013:190).

PKS (Partai Keadilan Sejahtera) menjadi salah satu organisasi yang menerapkan metode *ta'aruf* pada kadernya untuk menikah. Salah satu cara agar kader memahami pentingnya melaksanakan proses *ta'aruf* adalah kader dibekali dengan kelompok-kelompok pengajian dengan tujuan pembinaan intensif dan berkesinambungan yang disebut dengan *liqa'*. PKS melakukan pembinaan kader dalam upaya pengembangan jaringan kader, termasuk menyediakan fasilitas dalam mencari pasangan menikah. Bagi kader PKS makna pernikahan merupakan ibadah yang diniatkan untuk Allah sebagai upaya menggenapkan separuh agama. Konsep *ta'aruf* dipahami sebagai pengenalan dengan calon pasangan. Proses yang dijalani dengan berdasarkan aturan Islam (Rakhmawati, 2013:12).

Kota Padang merupakan salah satu tempat keberadaan PKS. Sehubungan dengan proses pernikahan yang ada di dalamnya, didapatkan keterangan dari bapak Gufron, SS selaku Ketua DPD (Dewan Pengurus Daerah) PKS Kota Padang periode 2015-2020 menyatakan bahwa setiap kader menjalani *ta'aruf* untuk membentuk keluarga. Ini bertujuan untuk mencapai konsep pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera yaitu untuk membentuk keluarga yang Islami, yaitu *sakinah, mawadah wa rahmah* yang prosesnya sesuai dengan syari'at Islam. Hal tersebut didukung dengan data berikut ini :

Tabel 1.1 Jumlah Pernikahan Kader dan Pengurus PKS di Kota Padang Tahun 2014 - 2015

Status	Menikah Melalui Proses <i>Ta'aruf</i>	Belum Menikah	Jumlah
Kader Simpatisan	314	2805	3119
Kader Inti (Pengurus)	23	2	25
Total	337	2807	3144 Orang

Sumber: Ketua DPD PKS Kota Padang, Tahun 2016

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, baik kader maupun pengurus menjalani *ta'aruf* sebelum menikah melalui perantara *murabbi/ah* masing-masing. Komunikasi yang dijalankan oleh pihak yang akan melakukan *ta'aruf* juga memiliki pengawasan dan peran dari *murabbi/ahnya*.

Bapak Asdedy sebagai wakil sekretaris umum DPD PKS Kota Padang (2015-2020) juga menambahkan bahwa kader merupakan anggota pendukung yang setia mengikuti kegiatan dan pelatihan yang diselenggarakan partai. Hal tersebut sebagaimana yang telah tertera di AD/ART PKS tentang keanggotaan partai. Selanjutnya, keterangan mengenai pernikahan melalui *ta'aruf* juga dilengkapi dengan data pernikahan kader PKS yang telah menikah pada tingkat DPC (Dewan Pengurus Cabang) seperti tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Jumlah Pernikahan Kader PKS Tingkat DPC (Dewan Pengurus Cabang) di Kota Padang Tahun 2014 - 2015

No.	Kecamatan	Kader Yang Menikah		
		Lk	Pr	Jumlah
1.	Padang Selatan	5	2	7
2.	Padang Timur	7	12	19
3.	Padang Barat	4	8	12
4.	Padang Utara	3	16	19
5.	Bungus	2	0	2
6.	Lubuk Begalung	4	5	9
7.	Lubuk Kilangan	4	10	14
8.	Pauh	7	11	18
9.	Kuranji	32	57	89
10.	Nanggalo	12	22	34
11.	Koto Tangah	33	58	91
Total		314 Orang		

Sumber : Wakil Sekretaris Umum DPD PKS Kota Padang, Tahun 2016

Konsep pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera ini sebagai upaya untuk memfasilitasi, mengarahkan, dan membimbing para kader agar dalam proses pencarian calon pendamping hidup dapat sesuai dengan kaidah Islam yang benar serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. *Ta'aruf* sebagai salah satu program menemukan pasangan yang diterapkan oleh PKS nyatanya juga terdapat kegagalan dalam prosesnya.

Hadirnya *ta'aruf* sebagai cara menyeleksi jodoh yang dianjurkan dalam Islam juga memungkinkan terjadinya kegagalan. Bahkan walaupun dilaksanakannya proses *ta'aruf* ini dengan tujuan untuk menjaga dan membentuk keluarga yang Islami tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa keluarga yang menikah melalui proses *ta'aruf* ini gagal dalam membina kehidupan keluarga. Keterangan yang didapat dari bapak Ulyadi Yesmar, Lc.MA selaku

ketua bidang kaderisasi sebagai pengelola data *base* biodata kader PKS yang telah menikah menambahkan bahwa ada beberapa kasus kader yang telah menikah mengalami perceraian, walaupun telah menjalani proses *ta'aruf*. Sekitar 12-15 pasang kader yang menikah melalui proses *ta'aruf* mengambil keputusan untuk bercerai. Faktor yang menyebabkan pasangan ini bercerai pada umumnya adalah kebohongan-kebohongan yang ditampilkan ketika proses *ta'aruf*. Hal ini terjadi karena salah satu pihak tidak menggali secara mendalam orang yang akan menjadi pasangan hidupnya. Selain itu, pihak yang lain juga tidak secara terbuka menyampaikan kekurangan-kekurangan dirinya.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, faktor yang menyebabkan batalnya sebuah proses *ta'aruf* adalah kriteria yang ditetapkan oleh kader tidak terpenuhi, sehingga setelah proses *ta'aruf* dilalui kader memilih untuk membatalkan proses tersebut. Contohnya, seorang *ikhwan* menjalani proses *ta'aruf* dengan seorang *akhwat*. Ketika dimintai pendapat dari keluarga, ternyata keluarga tidak menyetujui karena *akhwat* tersebut berbeda suku. Akhirnya, karena permintaan dari keluarga yang menginginkan calon pasangan sesuku, *ikhwan* tersebut tidak melanjutkan proses *ta'aruf*nya.

Secara sosiologis, sangat menarik untuk meneliti praktik sosial seleksi jodoh (*mate selection*) dengan media *ta'aruf* pada pernikahan kader PKS karena termasuk dalam cara *Arranged Marriage* atau pernikahan yang diatur. Selain itu, PKS mengadakan *ta'aruf* untuk tujuan menciptakan masyarakat Islami yang menerapkan aturan-aturan Islam dengan terbentuknya tim keluarga dakwah baik dari pernikahan sesama kader maupun salah satu pihak yang bukan kader. Hal ini

tentunya memerlukan penjelasan-penjelasan Sosiologis terhadap cara seleksi jodoh (*mate selection*) di atas yang dikenal dengan *ta'aruf* bahwa ada sekelompok orang dalam hal ini kader PKS yang terus menerus mereproduksi realitas sosial. Adapun realitas yang dimaksud adalah aturan-aturan yang merintangi dalam proses *ta'aruf* yang memungkinkan kader bisa memilih jodoh dan melangsungkan pernikahan.

1.2. Rumusan Masalah

Pada zaman modern seperti sekarang ini dengan berbagai teknologi canggih dan memadai, memungkinkan orang menemukan pasangannya berdasarkan pilihannya sendiri. Akan tetapi, kader PKS di Kota Padang justru menggunakan cara yang berbeda dari biasanya dengan tidak mengutamakan unsur cinta juga adanya keterlibatan pihak lain yang berperan dalam prosesnya menuju keputusan individu yang dikenal dengan cara *ta'aruf*. Tentunya, aturan maupun prosedur yang diterapkan dalam sistem ini menjadi suatu pedoman yang ada dalam ingatan penggunanya juga menjadi sumber daya yang mendukung terjadinya praktik sosial yaitu kegiatan dalam melangsungkan pernikahan menggunakan media *ta'aruf*. Salah satu kelompok yang menggunakan sistem ini adalah kader PKS. Maka, pertanyaan yang timbul dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana praktik sosial seleksi jodoh (*mate selection*) menggunakan metode *ta'aruf* pada pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan praktik sosial seleksi jodoh (*mate selection*) menggunakan metode *ta'aruf* pada pernikahan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Padang

2. Tujuan Khusus

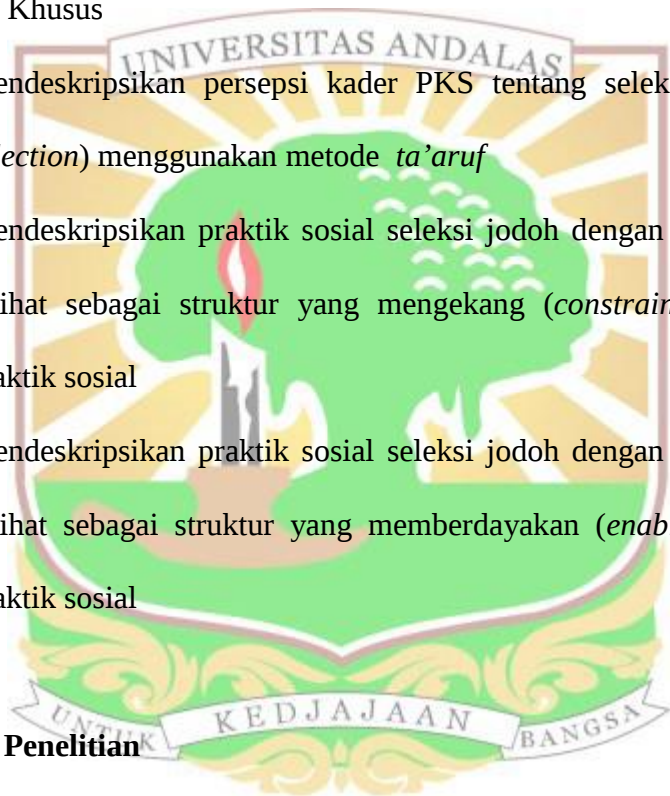
1. Mendeskripsikan persepsi kader PKS tentang seleksi jodoh (*mate selection*) menggunakan metode *ta'aruf*
2. Mendeskripsikan praktik sosial seleksi jodoh dengan metode *ta'aruf* dilihat sebagai struktur yang mengekang (*constraining*) terjadinya praktik sosial
3. Mendeskripsikan praktik sosial seleksi jodoh dengan metode *ta'aruf* dilihat sebagai struktur yang memberdayakan (*enabling*) terjadinya praktik sosial

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang merupakan manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi secara umum dan sosiologi keluarga, sosiologi agama serta sosiologi komunikasi secara khusus

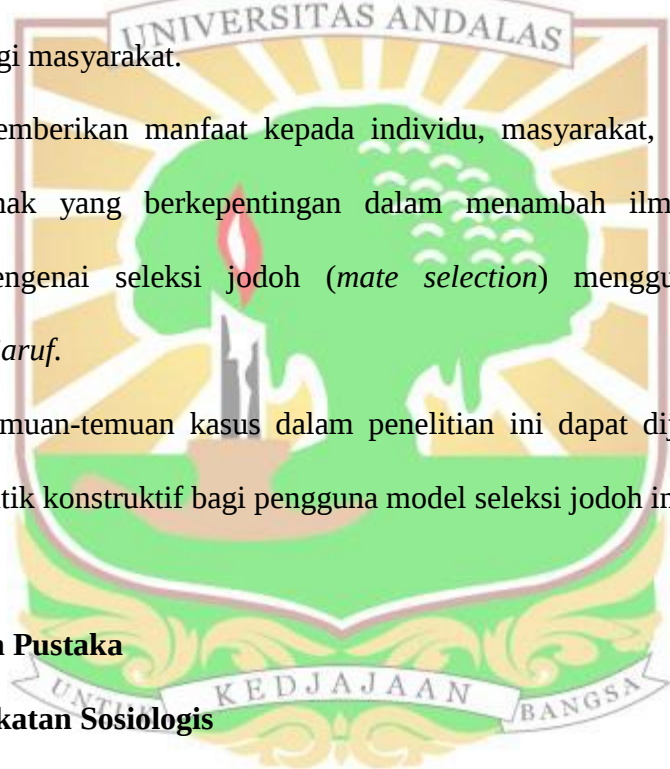


yang berhubungan dengan seleksi jodoh (*mate selection*) dengan media *ta'aruf*.

- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai seleksi jodoh (*mate selection*) menggunakan metode *ta'aruf* bagi masyarakat.
- b. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai seleksi jodoh (*mate selection*) menggunakan metode *ta'aruf*.
- c. Temuan-temuan kasus dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kritik konstruktif bagi pengguna model seleksi jodoh ini.



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pendekatan Sosiologis

Untuk memahami permasalahan dalam rencana penelitian ini dipakai teori strukturasi dari Anthony Giddens karena berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Giddens mengatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507).

Teori ini berusaha untuk mensistesisikan, pemikiran fakta sosial dengan definisi sosial. Sebuah karya Herry-Priyono (2002:22-24) yang berjudul “Anthony Giddens Suatu Pengantar” menjelaskan bahwa antara masyarakat (struktur) dan individu (agen) memiliki hubungan timbal balik yang ia sebut sebagai ‘dualitas’ bukan hubungan yang bertentangan ‘dualisme’. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman’ yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu sebagai hasil perulangan dari tindakan manusia. Namun sebaliknya, skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial. Ini yang disebut oleh Giddens sebagai skemata struktur. Berbeda dengan Durkhemia tentang struktur, struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan: memungkinkan terjadinya praktik sosial, dari berbagai prinsip struktural. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium and resources*).

Giddens mengungkapkan komponen-komponen teori strukturasi, pertama agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Giddens sangat menekankan pada keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu. Apapun

yang terjadi, tidak akan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai agen, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses berkesinambungan, sebuah arus yang di dalamnya kemampuan introspeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa diperjalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka.

Secara ringkas berarti aktor berhenti menjadi agen kalau tidak bisa lagi menciptakan pertentangan. Konstitusi agen dan struktur bukanlah merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tapi mencerminkan dualitas. Kesimpulan yang dapat diambil dari teori yang sangat abstrak ini dan mendekatkan kepada realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil dari teorinya itu.

Pertama: memusatkan perhatiannya pada institusi sosial yang melintasi ruang dan waktu. *Kedua:* pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi ruang dan waktu. *Ketiga:* peneliti harus peka terhadap cara pemimpin berbagai institusi sosial ikut campur dan mengubah pola sosial. *Keempat:* pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial (Ritzer dan Douglas, 2004:509-512).

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dwi rangkap struktur. *Struktur* didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya). Properti yang memungkinkan praktik sosial yang dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistemik”. Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruangan dan waktu. Giddens berpendapat bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas manusia”. Jadi Giddens mengemukakan definisi struktur yang tidak lazim dan tidak mengikuti pola Durkhemian dalam memandang struktur sebagai suatu yang berada di luar dan memaksa agen. Secara singkat, struktur bagi Giddens tidak hanya bersifat mengekang (*constrainig*), namun bersifat memberdayakan (*enabling*). Struktur adalah sarana (*medium and resources*) yang bisa diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi (Ritzer, 2014:474).

Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur dari berbagai prinsip struktural. Pertama struktur penandaan atau signifikasi yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang menyangkut skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum. Pada gerak praktik-praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural tersebut terkait satu sama lain. Struktur signifikasi pada gilirannya juga mencakup struktur dominasi dan legitimasi (Priyono, 2002:24-25).

PKS (Partai Keadilan Sejahtera) menjadi salah satu organisasi yang menerapkan *ta'aruf* sebagai sarana menyeleksi jodoh dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al-qur'an dan Hadits untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Kader dakwah binaan yang dikenal menerapkan nilai-nilai agama dalam masalah pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta tidak adanya istilah berpacaran dalam kehidupan kadernya menuju pernikahan hanya dengan *ta'aruf*. Pada proses *ta'aruf* yang dijalankan kader, ada aturan-aturan yang harus ditaati kader, dan kader aturan tersebut terus direproduksi sehingga menciptakan realitas sosial

1.5.2. Konsep Praktik Sosial

Hubungan antara konsep agen dan struktur saling bergantung satu sama lain, dan dikombinasikan untuk menyatakan suatu praktik sosial. Praktik sosial menurut Kamus Sosiologi Antropology (dalam Ivonilia, 2009:23) diartikan sebagai “praktik dalam bidang kehidupan dan kegiatan nyata keseharian manusia.”

Melalui penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa yang menjadi inti dari teori strukturalisasi Giddens adalah “praktik sosial yang berulang”. Demikianlah, Giddens memandang praktik-praktik sosial yang terus berlangsung sebagai seni analitis terpenting dalam teori strukturalisasinya. Dalam mengokohkan teori strukturalisasi, Giddens melihat bagaimana praktik sosial itu dilakukan terus menerus atau dikokohkan, dan bagaimana mereka direproduksi. Dalam bahasa Giddens, “praktik sosial itu dikaji dan diperbaharui terus menerus menurut informasi baru, yang pada gilirannya mengubah praktik sosial tersebut secara konstitutif.”

Kemudian Giddens juga melihat adanya interaksi antara agen dan struktur dalam suatu praktik sosial, yang kemudian dinyatakan dalam kebiasaan atau rutinitas dan direproduksi dalam kehidupan sosial.

Praktik sosial dalam ini berarti dianggap sebagai basis yang melandasi keberadaan agen dan masyarakat. Untuk terlibat dalam praktik sosial, seorang agen harus mengetahui apa yang ia kerjakan, meskipun pengetahuannya tersebut biasanya tak terucapkan. Disini terlihat, sebelum terlibat dalam praktik sosial maka seseorang diasumsikan telah memiliki pengetahuan praktis mengenai peraturan yang seharusnya sudah dilakukan dalam kehidupan sosial. Artinya, praktik sosial yang dilakukan berlandaskan atas pengetahuan tentang peraturan yang ada. Praktik sosial dilakukan dengan berbekal pengetahuan dan kesadaran praktis, dan akan direproduksi atau diproduksi lagi oleh agen berdasarkan aturan-aturan sumber daya yang terdapat di dalam struktur.

1.5.3. Tinjauan Mengenai *Ta'aruf*

Secara bahasa *ta'aruf* bisa bermakna 'berkenalan' atau 'saling mengenal'. Asalnya berasal dari akar kata *ta'aarafa*. Seperti ini sudah ada dalam Al-Qur'an. Simak saja firman Allah yang artinya,

"Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (ta'arofu) ..." (QS. Al Hujurat: 13).

Kata *li ta'aarafuu* dalam ayat ini mengandung makna bahwa, aslinya tujuan dari semua ciptaan Allah itu adalah agar kita semua saling mengenal yang satu terhadap yang lain. Sehingga secara umum, *ta'aruf* bisa berarti saling mengenal. Berdasarkan bahasa yang jelas di atas, maka *ta'aruf* adalah upaya sebagian orang

untuk mengenal sebagian yang lain. Jadi, kata *ta'aruf* itu mirip dengan makna 'berkenalan' dalam bahasa kita. Setiap kali kita berkenalan dengan seseorang, baik itu tetangga kita, orang baru atau sesama penumpang dalam sebuah kendaraan umum misalnya, dapat disebut sebagai *ta'aruf*. *Ta'aruf* jenis ini dianjurkan dengan siapa saja, terutama sekali dengan sesama muslim untuk mengikat hubungan persaudaraan. Tentu saja ada batasan yang harus diperhatikan kalau perkenalan itu terjadi antara dua orang berlawanan jenis, yaitu pria dengan wanita. Untuk itu umat Islam sudah menganjurkan memberlakukan hijab bagi wanita muslimah, yang bukan hanya berarti selembar jilbab dan baju kurung yang menutupi tubuhnya dari pandangan pria yang bukan mahram, tapi juga melindungi pergaulannya dengan lawan jenis yang tidak diizinkan syari'at. Contoh dari pergaulan yang tidak diizinkan syari'at ini ialah berduaan atau bercampur-baur antara beberapa orang yang berlainan jenis dalam satu tempat secara berbauran, pergi bersama pria yang bukan mahram, dan berbagai hal lain yang dilarang syari'at. Semua itu tidak otomatis menjadi halal bila diatasnamakan *ta'aruf* (<https://remajaislam.com/414-apa-itu-taaruf.html>).

Ta'aruf sering diartikan 'perkenalan' untuk menjalin silaturahmi. Namun, jika dibawa dalam konteks pernikahan diartikan sebagai mengenal pasangan hidup dengan paham mengenai sosoknya, kepribadiannya, keluarganya, dan sebagainya. Menurut Takariawan (2006:34), *ta'aruf* merupakan istilah populer yang biasanya digunakan dalam mengenal pasangan hidup dan dilakukan ketika kedua belah pihak telah sama-sama mempunyai komitmen untuk menikah dan membangun sebuah keluarga. *Ta'aruf* memiliki ragam cara, misalnya

menggunakan proposal, memperkenalkan diri dengan orang tua dan kerabat terdekat, atau bertanya pada lingkungan sekitarnya juga merupakan perkara yang baik, asalkan tidak keluar dari tuntunan Islam.

1.5.4. Tinjauan Mengenai Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

Dewan Pengurus Pusat Keadilan Sejahtera (DPP PKS) di Jakarta melalui Departemen Kaderisasi telah merancang suatu panduan mengenai Profil Kader yang akan dijadikan acuan bagi setiap kader untuk terus memperbaiki diri menjadi muslim yang paripurna (www.pk-sejahtera.org). Partai Keadilan Sejahtera mempunyai standar dan klasifikasi tertentu dalam merekrut dan mengkader setiap anggotanya. Standar tersebut telah dirumuskan dan kemudian ditetapkan sebagai pedoman dan acuan dalam membina para kader untuk mencapai tujuan dari partai tersebut. Setiap warga negara Indonesia dapat menjadi anggota Partai Keadilan Sejahtera, dengan syarat (Pasal 1 dan 2) :

1. Warga negara Indonesia, laki-laki maupun perempuan.
2. Berusia tujuh belas tahun ke atas, atau sudah menikah.
3. Berkelakuan baik.
4. Setuju dengan visi, misi, dan tujuan partai.
5. Mengajukan permohonan menjadi anggota partai kepada Sekretariat Pusat melalui Dewan Pimpinan Daerah.
6. Melaksanakan dan disiplin dengan kewajiban-kewajiban keanggotaan.
7. Mengucapkan janji setia pada prinsip-prinsip dan disiplin partai, sesuai dengan jenis atau jenjang keanggotaannya.

Anggaran Rumah Tangga (AD/ART pasal 3) PKS, menyatakan bahwa kader adalah seseorang yang telah ditetapkan klasifikasi keanggotaannya berdasarkan jenjang tertentu. Klasifikasi keanggotaan tersebut sesuai dengan masa atau intensitas seseorang dalam partai serta diklat (pendidikan dan pelatihan) yang telah dilalui dalam ketentuan-ketentuan yang telah menjadi aturan partai. Jenis dan jenjang kekaderan dalam tubuh PKS terdiri dari :

1. Kader Pendukung

- a. Kader pemula yaitu mereka yang mengajukan permohonan untuk menjadi anggota partai dan terdaftar dalam keanggotaan partai yang dicatat oleh Dewan Pimpinan Cabang setelah lulus mengikuti Training Orientasi Partai.
- b. Kader muda yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Daerah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar satu.

2. Kader Inti

- a. Kader madya mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Daerah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar dua.
- b. Kader dewasa yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Wilayah dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat lanjut.

- c. Kader ahli yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pusat dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat tinggi.
- d. Kader purna yaitu mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pusat dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat ahli.
- e. Kader kehormatan merupakan orang-orang yang berjasa dalam perjuangan partai dan dikukuhkan oleh Dewan Pimpinan Pusat (<http://digilib.unila.ac.id/13012/20/tinjauan%20pustaka.pdf>).

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian tentang *ta'aruf* juga pernah dibahas dalam skripsi Fariza Yuniar Rakhmawati (2013) dengan judul “*Self Disclosure Dalam Ta'aruf Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*”. Hasil penelitian dari skripsi yang dilakukan secara kuantitatif ini adalah kader melakukan *ta'aruf* dengan alasan religiusitas dan kepercayaan tinggi pada fasilitator *ta'aruf* PKS.

Penelitian mengenai seleksi jodoh (*mate selection*) dengan media *ta'aruf* telah pernah dilakukan sebelumnya oleh Yesi Yuliana (2010) dengan judul “*Ta'aruf Dalam Membentuk Keluarga*”. Penelitian tersebut fokus pada tujuan dari *ta'aruf* dan membahas kelebihan serta kekurangan yang terdapat dalam *ta'aruf*. Hasilnya adalah *ta'aruf* sangat menjaga *privacy* masing-masing pihak yang berta'aruf dengan tujuan utama untuk menyempurnakan ibadah kader dan secara khusus menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* serta menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga kader sebagai basis rekrutmen kader PKS.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ratna Sri Puspitasari (2015) dengan judul “Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara *Ta’aruf* (Studi Kasus Pasangan Komunitas Pengajian X Yang Taat Pada Otoritas *Murobbi* Dengan Usia Istri Lebih Tua Dari Suami)”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kepatuhan terhadap otoritas *murobbi* dan *murobbiyah* tersebut dilakukan oleh anggota komunitas pengajian X saat akan menempuh pernikahan. Cara yang mereka tempuh dalam memilih pasangan diserahkan sepenuhnya kepada *murobbi* atau *murobbiyah* karena ada nilai yang mereka yakini bahwa pilihan *murobbi* atau *murobbiyah* adalah yang terbaik bagi mereka dan akan mendatangkan manfaat bagi rumah tangga mereka kelak.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yaser Arafat (2017) dengan judul “Praktik Sosial *Baralek* Oleh Masyarakat Lapisan Bawah Di Padang Pariaman”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa praktik sosial *baralek* oleh masyarakat lapisan bawah di Padang Pariaman terjadi karena adanya beberapa alasan yang menjadi dasar masyarakat tersebut bertindak. Masyarakat yang berada pada lapisan bawah bertindak sebagai agen untuk melaksanakan *baralek* tersebut, alasan untuk melaksanakan *baralek* sangat berkaitan dengan adanya tanggung jawab agen untuk memberitahukan kepada masyarakat jika anaknya sudah melangsungkan perkawinan, tanggung jawab lainnya adalah untuk menyenangkan hati anak serta mempertahankan tradisi yang telah ada semenjak zaman dahulu.

Dalam praktik sosial *baralek* yang dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah terdapat struktur yang mengekang (*constraining*), yaitu tata krama dan ritual adat dalam pelaksanaan *baralek* yang menghabiskan dana cukup besar

merupakan struktur yang mengekang (*constraining*) terjadinya praktik sosial bagi masyarakat lapisan bawah. Namun juga terdapat struktur yang memberdayakan, struktur tersebut adalah nilai-nilai yang dianut masyarakat serta sumber daya yang tersedia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini menjelaskan persepsi kader PKS tentang *ta'aruf* dan praktik sosial dilihat sebagai aspek yang mengekang dan memberdayakan pelaku.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini adalah pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Para sosiolog berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengapa realitas sosial seperti keadaan tertentu dan mengapa manusia melakukan perilaku tertentu (Afrizal, 2008:2). Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2005:41).

Penelitian kualitatif ini penting digunakan sebagai cara untuk menjelaskan praktik sosial seleksi jodoh dengan media *ta'aruf*. Peneliti membutuhkan data berupa uraian kata-kata dari informan. Walaupun terkadang data kualitatif dapat bersifat abstrak namun dengan menggunakan penelitian kualitatif ini peneliti

akan mendapatkan data yang lengkap dan lebih mendalam. Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi melalui data yang didapatkan. Pemilihan tipe penelitian ini, karena peneliti melihat fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian deskriptif peneliti mengembangkan konsep-konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 1989:6).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan tipe deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena. Tipe ini digunakan juga untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan, seperti persepsi kader PKS yang telah melalui proses *ta'aruf*, struktur yang dilihat sebagai aspek mengekang (*constraining*) sekaligus memberdayakan (*enabling*).

1.6.2. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Menurut Moleong (2004:132) mendefinisikan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia *berkewajiban* secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebbaikannya dan kesuka-relaannya ia

dapat *memberikan pandangan dari segi orang-dalam* tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014:139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014 : 139), diantaranya :

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah Kader PKS yang sudah menikah melalui proses *ta'aruf* berjumlah 10 (sepuluh) orang status kader yang berbeda (kader inti – kader simpatisan dan dilengkapi dengan kader yang sudah bercerai namun menikah lagi menggunakan proses *ta'aruf*).
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Pada penelitian ini, yang menjadi Informan pengamat sebanyak 6 (enam) orang diantaranya adalah *murabbi* atau *murabbiyah* kader sebanyak 2 (dua) orang, orang tua kader 2 (dua) orang, dan Pengurus DPD PKS sebanyak

2(dua) orang dengan rincian; 1 orang Ketua bidang kewanitaan dan ketahanan keluarga dan 1 orangnya lagi Ketua bidang kaderisasi DPD PKS.

Sedangkan untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan teknik *Gelinding Bola Salju (snowballing)*, yakni informan-informan diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, para informan diperoleh ketika peneliti berada di lapangan tanpa kriteria identitas informan yang jelas yang telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan. Makin lama seseorang melakukan penelitian, makin banyak orang yang berhasil diwawancarai. Ketika turun ke lapangan, peneliti pertama kali meminta bantuan kepada bapak Asdedy untuk kelengkapan informan yang menjadi pelaku dalam penelitian ini. Informan pertama yang diberikannya bernama ibu NZ. Setelah mendapatkan kontak dan nomor *handphone* yang bisa dihubungi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu NZ selaku informan I. Setelah itu, peneliti mencari tahu informasi mengenai kader PKS yang menikah menggunakan metode *ta'aruf*. Informan I memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk menghubungi temannya namun ternyata orang tersebut tidak memiliki waktu karena sedang berada di luar kota. Kemudian informan I memberikan 5 orang rekomendasi untuk dijadikan informan, akan tetapi hanya 3 informan yang bisa diwawancarai yaitu ibu YM, bapak MA dan ibu LS. Setelah itu, peneliti menanyakan orang lain yang bisa dijadikan informan dalam penelitian ini kepada ibu LS selaku informan 4 yang peneliti temui. Informan 4 tersebut memberikan rekomendasi nama yaitu bapak

IW sebagai informan lain karena informan 4 berteman baik dengan bapak IW yang kemudian menjadi informan ke-8. Setelah itu, peneliti cukup kesulitan dalam mencari kader inti dalam kepengurusan PKS. Peneliti meminta bantuan lagi kepada bapak Asdedy dan akhirnya dia merekomendasikan Ketua DPC PKS yang berada di Kampung Dalam, dekat dengan tempat tinggal peneliti. Informan tersebut dalam penelitian ini merupakan informan ke-5 bernama AF. Selanjutnya, peneliti merasa data yang didapatkan sudah jenuh. Akan tetapi, peneliti mencoba melakukan penelitian lagi dan menambah informan penelitian. Peneliti kembali berkunjung ke rumah informan 5 dan menanyakan rekomendasi hingga pada akhirnya peneliti diberikan 2 kontak informan yakni bapak RK dan ibu IL sebagai informan 6 dan 7 dalam penelitian ini. Sedangkan informan ke-9 dan 10 peneliti dapatkan dari informan ke 8 yaitu bapak IW.

Taktik Gelinding Bola Salju dilaksanakan karena peneliti tidak dapat merumuskan kriteria/identitas informan sebelum melakukan penelitian karena tidak diketahui identitas orang yang pantas untuk dijadikan informan penelitiannya. Untuk memecahkan hal ini, hal yang dilakukan peneliti adalah ketika berada di lapangan peneliti mencari berbagai pihak siapa yang terlibat dalam suatu kegiatan, atau siapa yang menyaksikan suatu kegiatan dalam hal ini *murabbi/ah* kader dan orang tua kader. Peneliti, kemudian, menjadikan orang-orang yang diberitahu oleh orang yang ditanya tersebut sebagai informan penelitian. Agar lebih jelasnya, mengenai informan penelitian, disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.3. Informan (Nama Samaran) dan Alasan Pemilihan Informan

No	Jenis Informan	Nama Informan	Status Informan	Status Pasangan Informan	Alasan Pemilihan
1.	Informan pelaku	NZ	Pernah Menjadi Kader Inti	Kader Simpatisan	Pengurus PKS yang pernah bergabung di bidang Kewanitaan tahun 2004
2.		YM	Kader Simpatisan	Non-Kader	Menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>
3.		MA	Kader Inti	Kader Simpatisan	Pengurus DPD PKS sebagai staff kesekretariatan
4.		LS	Kader Simpatisan	Kader Simpatisan	Menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>
5.		AF	Kader Inti	Kader Inti	Pernah menjadi Ketua DPC Kecamatan Pauh Tahun 2015 dan menikah menggunakan media <i>ta'aruf</i>
6.		RK	Kader Simpatisan	Kader Simpatisan	Menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>
7.		IL	Kader Inti	Kader Simpatisan	Merupakan pengurus PKS yang pernah bergabung di bidang Pembinaan Umat tahun 2007 dan menikah menggunakan media <i>ta'aruf</i>
8.		IW	Kader Simpatisan	Kader Simpatisan	Menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>
9.		RI	Kader Simpatisan	Non Kader	Pernah bercerai dan menikah lagi melalui proses <i>ta'aruf</i>
10.		FR	Kader Simpatisan	Non Kader	Pernah bercerai dan menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>
11.	Informan pengamat	DR	Kader Simpatisan	Kader Simpatisan	Murabbiyah YM
12.		AL	Kader Simpatisan	Kader Simpatisan	Murabbi IW
13.		UY	Kader Inti	Kader Simpatisan	Ketua Bidang Kaderisasi DPD PKS
14.		RS	Kader Inti	Kader Simpatisan	Ketua Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga di DPD PKS
15.		EL	Pernah menjadi kader inti	Kader Simpatisan	Orangtua MA/Kader Inti)
16.		RT	Non-Kader	Non-Kader	Orangtua LS(Kader Simpatisan)

Sumber : Data Primer

1.6.3. Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni pengetahuan kader tentang *ta'aruf*, serta aturan-aturan sekaligus anjuran yang diterapkan oleh kader PKS.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini terdiri atas beberapa data diantaranya, contoh draft proposal *ta'aruf* dan format kurikulum pendidikan keluarga baik yang akan melakukan *ta'aruf* maupun yang telah berhasil menikah melalui proses *ta'aruf*.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Wawancara mendalam peneliti lakukan didapatkan dari seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode penelitian di lapangan, dalam melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali peneliti mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan penulis dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti harapkan. Pertama kali peneliti mencari *link* dari pihak PKS yaitu bapak Asdedy selaku Wakil Sekretaris Umum DPD PKS juga sebagai orang yang sering peneliti temui di Kantor DPD PKS dan memberikan rekomendasi

untuk dijadikan informan. Peneliti menemui informan di tempat kerja dan di rumah informan. Peneliti memulai wawancara dengan memperkenalkan identitas peneliti dan tujuan kedatangan peneliti. Peneliti mencari waktu untuk melakukan wawancara, ketika informan dalam keadaan tidak sibuk bekerja. Agar wawancara dapat dilakukan dalam keadaan santai, dan informan pun tidak merasa terganggu waktu produktifnya. Supaya tidak terkesan formal dalam melakukan wawancara, peneliti tidak mengatakan ingin melakukan wawancara, tetapi peneliti lebih berdiskusi dan berbincang mengenai topik penelitian ini.

Berbagai kendala yang peneliti alami ketika melakukan proses wawancara berlangsung, diantaranya kendala waktu dalam kesepakatan antara peneliti dan informan untuk dapat melakukan wawancara, agar tidak mengganggu kesibukan informan. Pada akhirnya peneliti yang menyesuaikan diri dengan jadwal informan. Wawancara dengan seorang informan, tidak selesai dengan sekali pertemuan saja. Peneliti mendatangi informan beberapa kali, sampai peneliti merasa data penelitian sudah benar-benar valid. Jika peneliti merasa ada sedikit kekurangan dari pertanyaan yang peneliti ajukan, maka peneliti berinisiatif menghubungi informan lewat media sosial yang ada. Biasanya peneliti memulai pembicaraan dengan mengutarakan hal-hal umum yang mudah dijawab oleh informan. Kemudian secara bertahap, peneliti mulai menanyakan hal-hal yang dianggap khusus yang ingin peneliti cari untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.5. Unit Analisis

Hal terpenting dalam riset ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, yaitu kader PKS yang telah menikah menggunakan *ta'aruf*.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175-176).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah gagasan analisis data oleh Afrizal yaitu sebuah teknik analisis data gabungan yang melengkapi

analisis data dari Miles dan Huberman dengan Spradley dan Yin. Analisis data ini terdiri dari lima tahapan, secara ringkas sebagai berikut :

1. **Langkah Pertama** : Menyediakan catatan lengkap hasil wawancara mendalam atau observasi, membaca cepat, kemudian memberi simbol pada kata-kata penting.
2. **Langkah Kedua** : Menginterpretasikan atau mengkategorikan penggalan kata-kata penting yang sudah diberi simbol tadi. Selanjutnya, membangun sub-sub kategori.
3. **Langkah Ketiga** : Menghubungkan satu sama lain kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya dalam bentuk matrik.
4. **Langkah Keempat** : Membangun asumsi dari data yang sudah dihubungkan dan disajikan dalam bentuk matrik. Ini berguna untuk membantu peneliti dalam memverifikasi asumsi-asumsi yang telah dibangun.
5. **Langkah Kelima** : Menguji keabsahan asumsi yang telah diverifikasi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan data. Setelah itu, langkah yang dilakukan kembali merujuk lagi pada langkah nomor 2. Peneliti dapat membangun asumsi pada bagian ini dan melanjutkannya lagi ke langkah nomor 4. Peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis data di atas berulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan dia yakin pula bahwa datanya sudah valid (Afrizal, 2014:185-187).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Padang karena PKS sebagai partai politik juga merupakan partai dakwah yang memberikan perhatian besar pada keberlanjutan dakwahnya dengan pernikahan menggunakan media *ta'aruf*. Adapun lokasi DPD (Dewan Pimpinan Daerah) di Kota Padang terletak di Jalan Anggur VI no. 34 Kis Mangunsarkoro Padang.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Dualitas

Hubungan timbal balik antara agen dan struktur dalam menciptakan suatu bentuk praktik sosial

2. Praktik Sosial Seleksi Jodoh

Dualitas antara aktor dan aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat. Dari sudut pandang aktor, aturan tersebut bukanlah sebuah pengekan, namun menjadi sarana yang kemudian menciptakan sebuah realitas sosial terus menerus

3. Mengekan pelaku

Seperangkat aturan-aturan atau konsep perumusan azas hubungan antar individu dalam proses interaksi *ta'aruf* yang merupakan keharusan dasar bagi tingkah laku kader

4. Memberdayakan pelaku

Struktur yang mirip pedoman atau aturan menjadi sarana (medium) sekaligus hasil (*outcome*) bagi berlangsungnya praktik sosial dan mengacu pada kapabilitas untuk membuat sesuatu itu terjadi

5. *Ta'aruf*

Proses tukar-menukar atau kirim-mengirim biodata antara laki-laki dan perempuan yang siap menikah

6. Kader

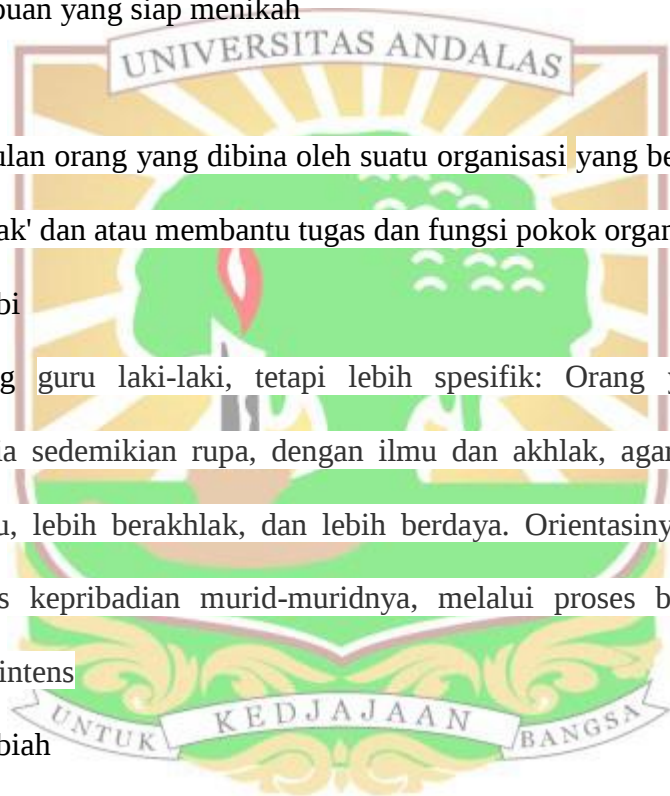
Kumpulan orang yang dibina oleh suatu organisasi yang berfungsi sebagai 'pemihak' dan atau membantu tugas dan fungsi pokok organisasi tersebut

7. Murabbi

Seorang guru laki-laki, tetapi lebih spesifik: Orang yang mendidik manusia sedemikian rupa, dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak, dan lebih berdaya. Orientasinya memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya, melalui proses belajar-mengajar secara intens

8. Murabbiah

Seorang guru perempuan, tetapi lebih spesifik: Orang yang mendidik manusia sedemikian rupa, dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak, dan lebih berdaya. Orientasinya memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya, melalui proses belajar-mengajar secara intens



9. Ikhwan

Sebutan untuk laki-laki yang berperan dalam dunia dakwah

10. Akhwat

Sebutan untuk laki-laki yang berperan dalam dunia dakwah

11. Liqa'

Pengajian yang didalamnya ada guru dan murid membahas ilmu agama dan dalam kondisi duduk yang melingkar.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.5. Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan					
	2016		2017			
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April
Pembuatan Pedoman Wawancara						
Pengurusan Surat Izin Penelitian						
Penelitian						
Analisis data						
Bimbingan Skripsi						
Ujian Skripsi						